

Jakarta: Jayakarta

Tahun: 2

Nomor: 361

Rabu, 10 Mei 1989.

Halaman: 7

Kolom: 3--5

20

SISA-SISA LASKAR JIPANG

Oleh : Karma Fachrudin

Bisa memanfaatkan ketrampilan yang ada. Sedang pada dasarnya Mundarang seorang anak muda yang tangguh, sanggup menghadapi lawan yang dalam jumlah yang berlipat.

Terlihat sepak terjang Mundarang yang menggebu-gebu. Ia pun dapat menyerang lawan dari seluruh penjuru. Ia tidak kuatir lagi dengan golok Suro Teleng. Kerisnya yang besar itu mendahuluinya dengan sebuah tikaman yang mematikan. Secara beruntun keris Mundarang akan mematak lawan disebelahnya. Tiga orang sekaligus dapat menjadi pusat serangannya.

Masih saja Mundarang menaritari dengan lincah. Suro Teleng menjadi kagum. Kadang terpaksa meloncat surut untuk menghindari sebuah goresan. Di seputar mereka berlangsung perkelahian tidak kalah sengit. Sembada dan kawan-kawannya memeras tenaga dan kemampuannya. Kiranya teman yang dibawa Mundarang itu cukup cekatan. Mereka bisa saja merobek dada lawan dengan senjatanya. Sembada sendiri terlampau berbahaya. Pedangnya mampu menjangkau dalam waktu yang paling pendek. Orang Jipang yang menghadapi serangan itu harus sigap.

Perkelahian itupun berlangsung cukup lama. Nafas Mundarang dan kawan-kawannya sampai memburu. Tidak sia-sia, sebab mereka melakukan perlawanan itu bukan sekedar bunuh diri. Pada saat-saat terakhir Mundarang bisa melukai lawannya. Sekalipun mereka sendiri terluka oleh golok Suro Teleng. Mundarang berdesak pendek ketika golok Suro Teleng mengkoyak pundaknya. Ia surut selangkah. Dan sesaat kemudian ia meloncat

dengan kemarahan yang menggegelegar. Teman Suro Teleng yang jaraknya paling dekat dengan Mundarang terjilat dadanya. Orang itu sendiri memetik dengan perasaan sedih.

Sembada juga bagai banteng mengamuk. Pedangnya sempat merobek lambung lawan. Orang Jipang itu terhuyung-huyung sambil merintih pedih. Kemudian ia surut sampai diluar perkelahian.

Nalar Suro Teleng masih jernih. Melihat kedua temannya terluka parah Suro Teleng menjadi gentar juga. Karena itu ia pun surut dalam perkelahian, mengajak temannya untuk meninggalkan Mundarang. Sesaat mereka tampak melompat memasuki ladang jagung.

Rupanya kedua teman Suro Teleng terluka parah. Di sela-sela tanaman jagung itu mereka jatuh tersungkur, tewas. Mundarang sempat melihat orang Jipang yang mati itu.

Kini perhatian Sembada mulai terpusat pada Mundarang. Beberapa temannya ikut meneliti luka di pundak Mundarang. Banyak mengeluarkan darah. Berarti Mundarang harus segera mendapat pertolongan.

Anak muda itu menyinggah pedih. Nampak kebingungan. Di sini ia tidak bisa menemukan obat untuk memampatkan darahnya. Keputusan diambil secepatnya oleh Sembada bahwa ia harus segera membawa pulang Mundarang.

"Mampukah kau berkuda sendiri?" tanya Sembada.

"Aku masih dapat mengendarakan kudaku," jawab Mundarang.

"Mari Mundarang, kita pulang. Di rumah kau bisa merawat lukamu".

Mundarang mengangguk.

Yang lain-lain merasa cemas. Darah agaknya terus mengucur dari luka Mundarang. Apabila Mundarang terlambat tiba di rumah mungkin tidak bisa tolong lagi. Namun semuanya berharap Mundarang bisa berkuda dengan cepat, sehingga mampu bertahan sampai mereka tiba di rumah.

Demikianlah sesaat kemudian semuanya menangkap kuda mereka yang terlapas tidak jauh dari tempat itu. Merekapun bersiap di punggung. Mundarang tidak memerlukan bantuan temannya. Masih cekatan naik ke punggung kuda. Kemudian bergegas memacu kuda itu.

Beberapa ekor kuda segera berlari di jalan itu. Mundarang berpacu paling depan, tegar dan mulai disusul kawan-kawannya.

Ki Demang bersyukur Mundarang masih bisa dirawat. Luka di bahu Mundarang sudah dibubuhi obat dan dibalut. Namun Mundarang harus beristirahat selama sepekan atau lebih. Keluar rumah harus hati-hati. Berjalan dengan perlahan sambil menahan tubuhnya yang lemah. Paling-paling Mundarang hanya berdiri di sudut serambi, kemudian masuk kembali ke dalam.

Selama sakit Mundarang lebih banyak berbaring di ambennya. Makan dan minum diambilkan oleh ibunya. Ia bangun dari pembaringan itu dan menyantap makanan dengan nafsu yang berkurang. Ibu Mundarang penuh pengertian. Kadang ia memapah Mundarang untuk meninggalkan kamarnya, pergi ke pakiwan untuk membasuh muka.

Saat itu Mundarang lagi rebahan di kamar. Wajahnya agak pucat. Kiranya luka di pundaknya masih terasa pedih. Ia tidak tahu kapan sembuh. Namun rasa-rasanya rindu sekali untuk segera sehat. Tiba-tiba Nyai Demang masuk. Tersenyum iba sambil menatap Mundarang. Anak muda itu tidak berkata sepatah katapun. Lidahnya sulit digerakkan.

Nyai Demang berdiri di samping pembaringan itu. Ada sesuatu yang hendak diberitahukan kepada Mundarang. Lalu dengan perlahan-lahan ia berkata "Mundarang, ada yang ingin menenokmu".

"Siapa?" tanya Mundarang dengan rasa ingin tahu yang besar.

"Gambir Sekar".

BERSAMBUNG

Jakarta: Jayakarta

Tahun: 2 Nomor: 363

Jumat, 12 Mai 1989

Halaman: 7 Kolom: 3--5

21

SISA-SISA LASKAR JIPANG

Oleh : Karma Fachrudin

Di mana pun orang-orang Jipang bisa menerkam mereka dari tempatnya berkeliaran.

Ki Demang sering termangu-mangu, menyesali kejadian yang amat buruk itu. Bagaimana kalau Mundarang lama sekali baru sembuh? Ketika tiba-tiba laskar Jipang bangkit kembali untuk menyerang Sorowaden, sedang Mundarang masih rebah di ambennya, maka kekuatan laskar Sorowaden menjadi lemah.

Kira-kira matahari sedang tergelincir, sebentar lagi menyentuh ujung perbukitan, Ki Demang tampak berbicara di halaman dengan Podang Alit. Di sekitar mereka terdapat beberapa orang bersenjata.

"Adi Podang Alit, jangan biarkan siapapun meninggalkan daerah ini. Aku tak ingin seseorang menjadi korban serangan orang Jipang," kata Ki Demang.

"Baik Ki Demang. Aku mulai memperhitungkan sampai di situ, tidak ada untungnya orang Sorowaden meninggalkan Kademangan ini. Apabila mereka mau tinggal bersama teman-temannya, maka akan lebih banyak selamat," jawab Podang Aling.

"Lalu bagaimana dengan prajurit Pajang itu? Adakah kau telah menemui Lawung? Mungkin kau bisa menjelaskan agar Lawung menahan siapa saja untuk tidak terlalu jauh meninggalkan Kademangan."

"Sudah Ki Demang. Lebih awal aku telah menyinggung di depan Lawung agar ia berhati-hati melepas prajurit Pajang".

"Adi Podang Alit, ke mana saja Senopati Pajang itu? Dalam sehari aku hampir tidak melihatnya."

Podang Alit tersenyum. "Apakah Ki Demang ingin bertemu dengan Lawung?"

"Ah tidak," jawab Ki Demang

dengan tersipu-sipu "tapi apabila Lawung kelihatan, maka aku merasa lebih tenang."

"Tapi Ki Demang, akupun sering kemari. Jika Ki Demang membutuhkan Lawung, maka aku bisa langsung menemuinya."

Ki Demang mengangguk-angguk.

"Sudahlah Podang Alit, apabila kau punya urusan lain bisa pergi dari sini".

Podang Alit rupanya tidak banyak dibebani oleh persoalan. Sementara itu ia belum bergeser juga dari samping Ki Demang.

Tepat pada saat itu mereka menangkap derap kuda yang melintas di depan rumah. Ki Demang maupun Podang Alit sempat menengok sambil bertanya-tanya. Melewati pagar halaman yang cukup tinggi, mereka bisa melihat pengendara kuda itu. Rasa-rasanya Ki Demang menjadi berdesir.

Kemudian kuda-kuda itu masuk melalui regol. Semakin jelaslah siapa pengendara kuda itu. Dua orang, sementara yang satu sudah cukup dikenal oleh Ki Demang maupun Podang Alit, sedang satunya lagi belum. Mereka menghentikan kudanya di halaman. Sesaat turun.

Beberapa orang lain yang berdiri di halaman sempat pula memperhatikan mereka. Para pengawas itu menjadi berdebar-debar. Baru sekaranglah mereka melihat tamu Ki Demang yang istimewa. Wanita muda yang cantik, yang dengan tangkas turun dari kuda.

Siapakah sebenarnya tamu Ki Demang itu? Kiranya Pulontani dan Sedah Wangi. Tidak mengherankan jika Ki Demang maupun Podang Alit sampai berdiri terpaku. Apabila tidak di sapa dulu oleh Pulontani, mungkin Ki Demang tidak percaya bila pemuda

itu pernah singgah di rumahnya.

"Selamat sore, Ki Demang," ujar Pulontani sambil membungkuk hormat.

"Kiranya kau, Pulontani," sahut Ki Demang, dan menambahkan sambil menunjuk teman Pulontani "Siapakah gadis itu?"

"Sedah Wangi. Dia temanku, Ki Demang."

Ki Demang tampak berpandangan dengan Podang Alit. Teman Ki Demang ini hanya bisa menduga-duga, mungkin gadis yang bersama Pulontani itu tidak langsung berkepentingan dengan Ki Demang, melainkan hanya mengantar Pulontani.

"Pulontani," podang Alit ikut menyapa "angin apa yang membawamu kemari?"

Pemuda itu tersenyum. "Kerinduan pada Kademangan ini. Terutama pada kesempatan ini aku ingin berkunjung ke rumah Ki Podang Alit."

Podang Alit tertawa perlahan. "Datanglah kesana, Pulontani. Namun jangan kecewa jika menjumpai sesuatu yang kurang menyenangkan."

"Apa maksud Ki Podang Alit?" "Rumahku tidak terlalu bagus."

Pulontani hanya senyum sambil mengangguk-angguk.

Dalam pada itu Ki Demang menyilahkan Pulontani agar masuk ke rumah.

"Angger, marilah ke rumah."

"Baik Ki Demang".

Pulontani menuntun kudanya. Bersama Sedah Wangi mengikatkan kuda itu pada palangan kayu. Selanjutnya mereka mengikuti ki Demang. Podang Alit seakan ditinggal di luar.

Amat kebetulan bagi Ki Demang saat itu Pulontani mau menengoknya. Tetapi barangkali Pulontani akan terkejut melihat Mundarang sakit. Sesaat Ki Demang telah membawa mereka ke ruangan dalam. Masing-masing duduk menempati kursi yang ada.

"Dimanakah Mundarang, Ki Demang?" Pulontani memulai dengan pertanyaan.

"Anak itu di kamarnya. Dia sedang sakit, angger," jawab Ki Demang.

"Sakit?" ulang Pulontani.

"Ya. Sesuatu telah terjadi pada Mundarang," Ki Demang menjelaskan "pada saat Mundarang pergi berkuda bersama temannya, mereka telah dihadang orang dari Jipang. Sungguhpun Mundarang mampu bertahan dalam perkelahian, tetapi ia terluka pundaknya.

Bersambung

Jakarta: Jayakarta

Tahun: 2

Nomor: 364

Sabtu, 13 Mei 1989.

Halaman: 7

Kolom: 35

22

SISA-SISA LASKAR JIPANG

Oleh : Karma Fachrudin

Kini ia beristirahat untuk memulihkan kesehatannya."

Pulontani mengerutkan keningnya. Apa yang menimpa Mundarang itu nampaknya tidak disengaja. Namun sesuatu telah menggores hati Pulontani. Sehubungan dengan kepentingannya, mungkin ia tidak bisa langsung meminta perhatian Mundarang.

"Angger tampaknya sedih", sindir Ki Demang.

Pulontani menjawab dengan tergegas "Benar Ki Demang. Aku telah menganggap Mundarang sebagai sahabatku. Tidak terduga-duga kini Mundarang sakit. Padahal aku kemari dengan penuh pengharapan."

"Apa maksud angger?" tanya Ki Demang dengan heran.

"Sebaiknya aku tidak mengutarakan sekarang kepada Ki Demang. Aku masih perlu melihat apakah sakit Mundarang cukup parah."

"Aku kira tidak terlalu parah. Namun demikian Mundarang memerlukan waktu beberapa hari untuk menemukan kesembuhan."

Pulontani diam sebentar.

Dalam pada itu Ki Demang sempat memperhatikan Sedah Wangi. Ia masih meraba-raba apa kaitan Sedah Wangi dengan Pulontani. Mungkin teman seperjalanan, atau lebih dekat dari itu. Yang pasti Ki Demang amat tertarik pada gadis itu.

"Anger Sedah Wangi," tiba-tiba Ki Demang menyebut nama gadis itu "mungkin kau suka untuk tinggal sementara di rumahku. Tengoklah Mundarang. Ia barangkali bisa memperoleh kegembiraan."

"Aku tidak keberatan Ki Demang," sahut Sedah Wangi dengan suaranya yang pelan namun merdu "dalam hal ini aku dengan Pulontani sengaja menengok keluarga Ki Demang. Setelah tahu

Mundarang sakit, aku menyesal sekali."

Ki Demang menjadi berdebar-debar. "Angger seperti sudah lama kenal dengan Mundarang. Padahal Angger baru mendengar dari Pulontani. Kalau aku boleh tahu, apa sebenarnya yang mendorong Angger Sedah Wangi kemari?"

"Ah Ki Demang terlalu mende-sakku," desah Sedah Wangi akan lebih bijaksana jika Ki Demang mengantar kami melihat Mundarang. Pembicaraan ini bisa kita sambung nanti".

Ki Demang mengangguk-angguk. Berkenan sekali dengan permintaan Sedah Wangi itu. Entah mengapa Ki Demang menjadi terburu-buru untuk memperkenalkan Sedah Wangi dengan Mundarang.

"Anak itu sanggup berjalan," kata Ki Demang "baiklah aku akan memanggil Mundarang kemari."

Ki Demang segera bangkit dari kursi. Selanjutnya ke kamar Mundarang.

Kepada Mundarang, Ki Demang membisikkan bahwa Pulontani berkunjung ke rumah ini ditemani seorang gadis cantik. Mundarang sampai berjingkat. Turun dari amben dengan maksud menemui Pulontani.

Ki Demang mendahuluinya. Sementara Mundarang berjalan lebih lamban. Sesaat Ki Demang sudah duduk kembali di tempatnya. Menyusul Mundarang dengan wajah pucat. Menahan tubuhnya yang seperti mau jatuh. Mundarang duduk pada kursi yang berseberangan dengan Pulontani. Menggigit bibir menahan sakit sambil melihat Sedah Wangi. Jantungnya bergoncang, namun bagaikan menemukan kesembuhan. Wajahnya berangsur-angsur merah. Mundarang pun bisa tersenyum pada tamunya.

"Beginilah keadaanku saat ini, Pulontani," berkata Mundarang "aku bersyukur masih bisa bertemu kau. Siapa pula gadis yang bersamamu itu?"

"Sedah Wangi," sahut Pulontani "belum lama aku mengenalnya dan itupun secara kebetulan". Mundarang mulai memusatkan perhatiannya pada Sedah Wangi. Pandangannya menembus jantung. Sedah Wangi tidak terlalu berdebar-debar. Bahkan ia mendahului menegur Mundarang.

"Sudah lebih baikkah keadaanmu, kakang Mundarang?"

"Sudah. Paling tidak dengan kehadiran adi Sedah Wangi, sakitku berkurang," jawab Mundarang.

Sedah Wangi tersenyum. "Aku menjadi kecewa. Ternyata di rumah ini aku menjumpai kakang Mundarang sedang sakit. Mungkin kami tidak terlalu lama di sini".

"Adi Sedah Wangi terburu-buru sekali. Kalau aku tidak mungkin menahanmu, biarlah Pulontani yang tinggal di sini selama beberapa hari," tukas Mundarang.

"Pulontani pergi bersamaku. Iapun akan pulang bersamaku. Jadi kau tak perlu menahannya".

Mundarang agak kebingungan.

"Terserah kalian. Baru sekejap-pun sudah puas bagiku. Namun hendaknya kalian menjelaskan kepadaku sekiranya membawa maksud tertentu."

"Tak perlu kakang. Kamipun akan segera pulang."

Mundarang yang gelisah itu menengok Pulontani. Dan rupanya Pulontani tidak mengharap sesuatu lagi pada Mundarang.

"Mundarang," berkata Pulontani "waktu kami terlalu pendek. Tetapi mungkin kau ingin lebih dekat dengan Sedah Wangi. Jika suatu saat kau mau ke rumahnya, pergilah ke Kadipira. Kau bisa menemui Sedah Wangi di sana".

Mundarang menarik nafas dalam-dalam. "Mudah-mudahan aku sempat ke rumah Sedah Wangi. Tapi aku masih harus menunggu sampai sakitku sembuh".

"Bersabarlah Mundarang. Kini kau masih punya kesempatan untuk bertatap muka dengan Sedah Wangi meskipun amat pendek. Kulihat kau bertambah sembuh".

Mundarang tersenyum. "Memang mengherankan. Tiba-tiba kekuatanku seperti pulih.

Bersambung

23

SISA-SISA LASKAR JIPANG

Oleh : Karma Fachrudin

"Akankah kita cepat berpisah?"

Pulontani saling berpandangan dengan SedahWangi. Sulit menangkap maksud dari kata-kata Mundarang.

Tiba-tiba kiDemang berkata "Anger Pulontani hendaknya tidak membuat kami berteka-teki. Tak mengapa kalian cepat pulang. Tapi buatlah aku dan Mundarang mengerti, apa sebenarnya kepentingan kalian itu. Aku seperti menangkap maksud yang tersimpan di dalam hati anger."

Pulontani tidak keberatan. "Baiklah Ki Demang, agar Ki Demang tidak penasaran maka akan kujelaskan. Sebenarnya aku dengan Sedah Wangi ingin minta bantuan Mundarang. Pasti tak ada rasa keberatan sungguhpun aku mengajak Mundarang keluar rumah, bahkan sekalipun Mundarang aku minta bertempur. Sebab kami sedang memburu beberapa orang dan harus membunuhnya."

Baik Ki Demang maupun Mundarang tersentak.

"Menarik sekali," desis Mundarang "apabila telah jelas persoalannya tentu aku tidak keberatan membantu kalian, khususnya untuk SedahWangi pribadi".

"Sia-sialah kami menemui Mundarang, sebab ia sedang sakit."

"Apakah kau tidak bisa bersabar? Kalau yakin bahwa kalian tak bisa bertindak tanpa diriku, maka kau bisa menunggu aku sembuh."

Pulontani sempat pula menimbang-nimbang bersama Sedah Wangi.

"Tidak ada pilihan lain," desis Pulontani "aku tidak ingin gagal. Dalam hal ini Mundarang akan sangat berarti".

"Apakah kau sepakat untuk menunggu Mundarang sembuh?" tanya Sedah Wangi.

"Ya. Aku bisa bersabar. Dan kau apakah akan menurutkan keinginanmu?"

Sedah Wangi menggeleng. "Sama sekali tak ada artinya bertindak sendiri, kecuali sangat terpaksa".

"Sebenarnya kau masih punya kesempatan. Apa salahnya sementara kita mondok di rumah Mundarang. Namun sekiranya kau ingin pulang, silahkan. Pada suatu hari aku bersama Mundarang akan menjemput ke rumahmu."

"Aku suka tinggal di rumah Mundarang. Sekalian memahami suasana Kademangan ini".

"Bagus," potong Mundarang "suasana Kademangan ini sedang genting. Setiap saat kau akan melihat rakyat daerah ini berjaga-jaga dari segala kemungkinan."

Setelah diam sejenak, Mundarang berkata menambahkan "Pulontani, keberadaanmu di daerah ini akan sangat berarti bagi kami. Sementara aku belum bisa beringsut dari pembaringan, maka kau bisa membantu orang Kademangan ini untuk bertempur dengan laskar Jipang".

"Tetapi bukankah besok kalian belum akan bertempur?" tukas Pulontani.

"Belum. Ini hanya sewaktu-waktu terjadi saja."

"Aku tidak keberatan. Pasti tenagaku akan kusumbangkan bagi daerah ini."

Ki Demang turut gembira dengan keberadaan Pulontani di rumah itu. Benar-benar bisa diharap bahwa Pulontani akan menggantikan Mundarang.

"Nah sementara anger mengasolah," kata Ki Demang "mungkin anger Sedah Wangi ingin melihat-lihat sekitar Kademangan. Angger Pulontani akan mengantarmu".

"Terimakasih Ki Demang,"

sahut Sedah Wangi "lebih baik aku membantu bibi Demang di dapur. Bukankah bibi tidak mempunyai anak perempuan?"

"Tidak. Satu-satunya anakku Mundarang."

Demikianlah sementara itu Sedah Wangi dan Pulontani mulai tinggal di rumah Ki Demang.

ooo00oo

Barak laskar Jipang itu terletak di desa Ngentak Sari. Di pinggiran desa ada padang rumput yang belum tersentuh tangan. Maka dimanfaatkan orang-orang Jipang itu sebagai tempat tinggal. Mereka membangun rumah-rumah kecil berdinding gedek dan beratap alang-alang. Sejumlah barak terhampar di sana, Sekitarnya masih ditumbuhi alang-alang yang tinggi dan satu-dua pohon yang cukup besar. Ada jalan kecil yang menuju ke barak itu. Bekas tapak kuda ataupun kaki bisa ditemukan di tanah yang bisa dilewati orang Jipang yang masuk ke baraknya.

Orang-orang dari Jipang itu yang semula prajurit Arya Penangsang sedang berjuang untuk memperbaiki nasib mereka. Harapan mereka terletak di Kademangan Sorowaden, sebuah daerah yang subur. Apabila daerah itu jauth ke tangan mereka, maka masa depan mereka akan sangat baik.

Kini orang-orang dari Jipang itu hidup tanpa menentu. Tak mau menyentuh daerah di sekitar mereka yang masih gersang. Daerah itu sendiri sempit, tidak cukup luas untuk dibuat ladang.

Tinggal di daerah sepi itu bagaikan sekelompok orang yang terasing. Memang sewaktu-waktu mereka bisa masuk ke daerah sekitarnya untuk mencari kebutuhan makan mereka.

Kiranya di barak yang terpencil itu Wirapati jarang keluar rumah. Ia bisa saja menyuruh anak buahnya untuk mencarikan sesuatu yang diinginkannya. Kebanyakan orang Jipang pada waktu siang bermalas-malasan di baraknya. Hanya sebagian saja yang meninggalkan barak mereka untuk satu keperluan.

Derap kuda seakan-akan memecah kesunyian di barak orang-orang Jipang itu. Sesaat tiga penunggang kuda melintas di depan barak. Beberapa orang Jipang yang berdiri diluar barak itu memandang mereka, sampai kuda-kuda itu mendekat, akhirnya berhenti.

Bersambung